

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Terma *fraud* ditafsirkan *Black's Law Dictionary* sebagai penyampaian kebenaran yang menyeleweng atau tindak menutupi kebenaran yang sifatnya material, guna menggerakkan orang lain berlaku merugikan. Tindak kecurangan dapat terjadi di negara manapun dengan jenis, tujuan, hingga jumlah kerugian yang beragam. *The 2020 Report to the Nations* mengestimasi bahwa perusahaan kehilangan 5% dari pendapatannya akibat tindak kecurangan setiap tahunnya, dengan total kerugian mencapai \$3,6 miliar. Perilaku ini tidak hanya merugikan perusahaan atau instansi terkait, melainkan menjadi salah satu ancaman pula atas pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Mengacu pada laporan yang diterbitkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners*, yakni *The 2020 Report to the Nations*, terdapat tiga jenis tindak kecurangan yang paling sering dilakukan. Penyelewengan aset, korupsi, dan skema penipuan laporan keuangan timbul sebanyak 86%, 43%, dan 10% dari 2,504 kasus yang diteliti. Di Indonesia, kasus korupsi merupakan bentuk *fraud* yang paling merugikan, dengan persentase kemunculan 69.9%. Menurut Corruption Watch yang berdiri dibawah Transparency International, sebuah asosiasi yang didirikan oleh mantan pegawai World Bank, korupsi merusak reputasi negara dan menjadi halangan investasi langsung, baik lokal maupun asing. International Finance Corporation menyatakan bahwa korupsi dapat merusak pembangunan negara

dimana hal ini dapat menyebabkan kekeliruan atas supremasi hukum dan melemahkan fondasi institusional sebagai sandaran pertumbuhan ekonomi.

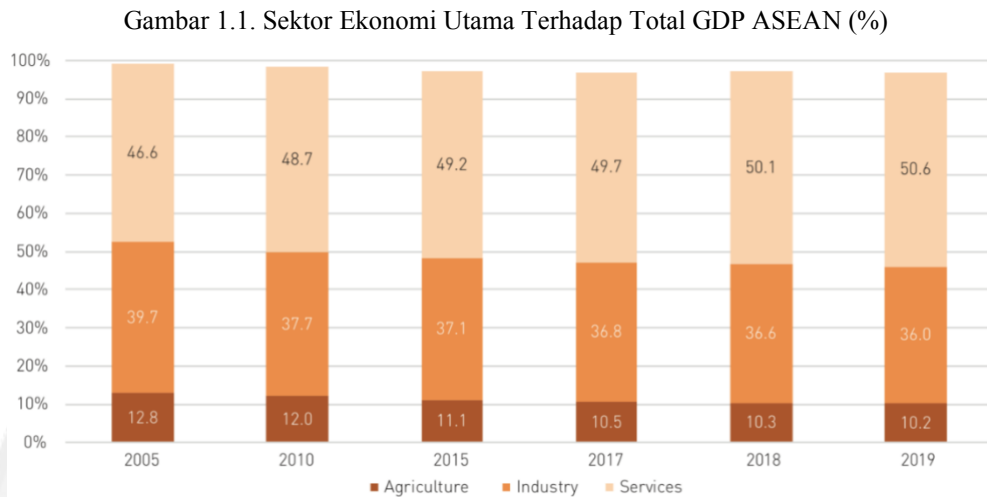
Negara di Timur Tenggara Asia atau ASEAN memiliki daya pikat pasar yang tinggi bagi perusahaan yang hendak mengakses sumber daya manusia serta alamnya. Maka, wilayah negara yang kompleks serta beragam turut meningkatkan tantangan penipuan. Baik di Indonesia maupun negara ASEAN lainnya, jumlah kasus penipuan laporan keuangan memang lebih sedikit jika dibandingkan dengan jenis kecurangan lainnya. Persentase terjadinya kasus penipuan laporan keuangan di Filipina, Singapore dan Thailand secara berturut-turut adalah sebesar 17%, 15%, dan 29% berdasarkan laporan Global Economic Crime and Fraud Survey yang diterbitkan oleh PwC pada 2020. Meskipun kecil, namun skema penipuan serupa berdampak besar bagi *financial statement user*. Perolehan informasi yang tidak tepat dapat menyebabkan mereka mengambil keputusan yang salah.

Kejadian ini bertentangan dengan definisi laporan keuangan sebagaimana tertulis dalam PSAK. Berdasarkan PSAK No. 1 Paragraf 7, laporan keuangan dimaksud untuk mencukupi kepentingan para pengguna, yang tidak dalam kondisi untuk memperoleh laporan keuangan secara khusus. Paragraf 9 lebih lanjut menyatakan bahwa intensi laporan keuangan adalah untuk menginformasikan *user*, seperti investor hingga *creditor*, laporan atau fakta yang dapat menunjang dan diandalkan untuk pengambilan keputusan. Informasi ini meliputi laporan posisi dan kinerja keuangan serta *cash flow*. Selain itu, laporan diterbitkan perusahaan sebagai suatu bentuk tanggung jawab manajemen dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang telah dititipkan atau diamanahkan.

Selain menyesatkan, skema ini menimbulkan jumlah *median loss* yang paling besar, dengan kerugian yang ditaksir mencapai Rp242.26 miliar (Survei Fraud Indonesia, 2019). Skema ini banyak ditemui baik di Indonesia maupun di berbagai belahan dunia, yang mana menimpa berbagai sektor yang berbeda-beda. Beberapa kasus yang cukup terkenal antara lain kasus yang menimpa Enron (energi), WorldCom (telekomunikasi), Ted Baker (tekstil dan garmen), Asuransi Jiwasraya (asuransi), hingga Garuda Indonesia (penerbangan). Peringkat industri yang terbebani dan terugikan oleh kerugian dipegang industri keuangan dan perbankan, dengan tingkat 41.4%. Berdasarkan survei 2016, industri ini berada di peringkat kedua dengan persentase 15.9%, sehingga peningkatan yang besar dalam 3 tahun menunjukkan semakin dirugikannya industri ini. Posisi lima teratas kemudian diisi oleh instansi pemerintahan, industri pertambangan, kesehatan, dan manufaktur, dengan persentase masing-masing sebesar 33.9%, 5%, 4.2%, dan 4.2%.

The 2020 Report to the Nations, melaporkan peringkat serupa, dimana kasus fraud paling banyak menimpa industri keuangan dan perbankan, dengan total 386 kasus dan *median loss* sebesar \$100,000. Perusahaan pemerintah menyusul dengan laporan 195 kasus dan *median loss* sebesar \$100,000. Namun, perusahaan manufaktur menduduki peringkat selanjutnya, dengan laporan 185 kasus dan *median loss* \$198,000. Berdasarkan dua laporan keluaran *Association of Certified Fraud Examiners*, baik di Indonesia dan *global*, tingkat kerugian akibat *fraud* pada perusahaan manufaktur adalah tinggi dan merugikan. Kerugian yang dialami pun lebih besar dibandingkan perusahaan keuangan dan perbankan serta pemerintahan. Padahal, sektor industri (termasuk dalam klasifikasi perusahaan manufaktur),

diketahui sebagai salah satu dari tiga sektor ekonomi utama negara ASEAN. Sektor industri memberikan kontribusi sebesar 36% atas total GDP ASEAN pada tahun 2019 (The ASEAN Secretariat, 2020).



Source: ASEAN Key Figures 2020

Kegagalan sistem atau teknologi akuntansi merupakan gejala dan bukan penyebab terjadinya *fraud*. Bahkan, kegagalan ini ada sebagai efek langsung ataupun tidak dari kegagalan manusia. Donald Cressey memperkenalkan teori segitiga kecurangan melalui tiga faktor penyebab seseorang melakukan kecurangan. Model ini dianggap sebagai model terbaik dan paling diterima secara luas untuk menjelaskan mengapa “orang-orang baik” dapat melakukan kecurangan. Tiga hal yang dimaksud adalah tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), serta rasionalisasi (*rationalization*), yang mana harus ada bersama-sama untuk mengarah kepada perilaku curang. Teori ini mengalami perkembangan melalui studi Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Mereka mempercayai bahwa masuknya satu elemen kedalam teori Cressey dapat meningkatkan pencegahan dan pendeteksian penipuan, menjadikan teori ini dikenal sebagai *fraud diamond*. Elemen keempat yang diperkenalkan adalah kemampuan (*capability*), dengan menimbang bahwa sifat dan

kemampuan individu turut memiliki andil dalam terjadinya kecurangan bersamaan dengan tiga faktor lainnya. *Fraud diamond* yang merupakan pengembangan atas model yang telah ada dianggap lebih baik karena meranggul satu faktor tambahan yang dinilai turut menjadi satu diantara banyak faktor penyebab kecurangan.

Penelitian serupa yang dilakukan atas topik *fraud diamond* sudah banyak dilakukan. Namun, pada penelitian ini, peneliti hendak fokus meneliti pada subsektor industri di negara ASEAN, yang mana sejauh pengetahuan peneliti belum ada penelitian serupa yang dilakukan atas negara ASEAN. Sektor industri merupakan sektor yang penting dan masuk kedalam tiga sektor utama yang mempengaruhi GDP atau pertumbuhan ekonomi negara. Peneliti hendak lebih fokus kedalam *sub-sector food and beverages*, salah satu sektor yang turut terhambat selama *pandemic 2020*. Dengan alasan ini, peneliti memiliki ketertarikan yang kuat guna mendapati aspek-aspek yang mendukung terjadinya kecurangan dalam industri penting di negara ASEAN. Atas alasan ini, peneliti menarik judul penelitian **“Analisis Faktor-faktor Penyebab Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond Theory: Bukti Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman di ASEAN.”**

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dirangkai dan dirumuskan, permasalahan yang hendak dikupas peneliti adalah:

1. Apakah *financial target* mempengaruhi *financial statement fraud*?
2. Apakah *nature of industry* mempengaruhi *financial statement fraud*?

3. Apakah rasionalisasi mempengaruhi *financial statement fraud*?
4. Apakah perubahan direksi mempengaruhi *financial statement fraud*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan mengenai:

1. Dampak *financial target* atas *financial statement fraud*.
2. Dampak *nature of industry* atas *financial statement fraud*.
3. Dampak rasionalisasi atas *financial statement fraud*.
4. Dampak perubahan direksi atas *financial statement fraud*.

1.4. Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan yang diuraikan, penelitian didambakan bisa menyampaikan kegunaan yang positif terhadap pihak-pihak terkait, yang adalah:

1. Bagi Akademisi

Penelitian didambakan dapat memperluas pengetahuan dan memberi pengertian mendalam terkait faktor-faktor apa turut menguasai seseorang bertindak curang, berdasarkan proksi pada model *fraud diamond*.

2. Bagi Praktisi

Penelitian didambakan dapat menjadi pertimbangan dan pedoman bagi *financial statement user*, terutama investor yang memanfaatkan laporan keuangan sebagai pedoman bertindak dan mengambil keputusan, untuk lebih berhati-hati dalam pendeteksian *fraud* laporan keuangan.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian didambakan bisa bermanfaat menjadi *reference* dan pengacuan pengembangan studi serupa.

1.5. Batasan Masalah

Demi penelitian yang terstruktur dan tidak meluas dari topik penelitian yang ditentukan dahulu, batasan pun dibutuhkan. Hal ini tentu demi tercapainya tujuan penelitian, yang mana batasannya adalah:

- Berfokus pada faktor tertentu yang berimbas atas skema *fraud* laporan keuangan, ditinjau dari model *fraud diamond*.
- Objek terbatas pada perusahaan yang terdaftar dalam *stock exchange* negara bersangkutan.
- Populasi penelitian terbatas pada perusahaan *food and beverages* di negara ASEAN, yang mana tidak merefleksikan keseluruhan industri.

1.6. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Memberikan uraian atas latar belakang, masalah, tujuan, manfaat, serta sistematika pembahasan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Memberikan uraian atas teori variabel-variabel yang diteliti, kerangka konseptual, serta rangkuman penelitian terdahulu yang telah dipelajari.

BAB III METODE PENELITIAN

Memberikan uraian mulai dari populasi, sampel, metode dokumentasi data, model penelitian, definisi variabel, metode analisa dan sensitivitas terhadap objek penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Memberikan uraian dan analisis terhadap data-data yang telah diuji terhadap hipotesis yang dikemukakan berdasarkan model empiris penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Memberikan penyimpulan hasil penelitian dan implikasi, serta keterbatasan dan saran bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti objek serupa.

